

BAB II

PECINTA ALAM SEBAGAI IDENTITAS MAPALA X

2.1 Pengantar

Meminjam kalimat yang disampaikan Mead dalam teorinya, simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Dalam hal ini Mapala X adalah sebuah nama, dan nama merupakan sebuah simbol bahasa yang membantu seseorang untuk mengidentifikasi atau sekedar menebak aksesoris-aksesoris yang biasanya disosialisasikan Mapala X dalam bentuk fisik dan simbolis. Nama dapat dianalogikan sebagai *password* atau *entry* yang mengandung proses konstruksi sosial, karna nama sebagaimana bahasa memiliki makna yang terus diproduksi dan direproduksi Mapala X sebagai subjek dan objek sosial. Dengan demikian karena masyarakat mengenal melalui sistem bahasa, maka penulis merasa penting untuk memaparkan lebih jauh mengenai Mapala X dalam bab ini.

Pada awal bab, penulis berusaha menyuguhkan secara singkat dan lengkap profil Mapala X sebagai sebuah organisasi pecinta alam tingkat Universitas. Dalam profil terdapat seting Mapala X, devisa kepecintalamanan, sifat keanggotaan, model pendidikan serta prestasi yang diraih Mapala X. Selanjutnya penulis mencoba menjelaskan jejak historis Mapala X untuk menggambarkan sejarah berdiri Mapala X serta dinamika organisasi yang terjadi selama tiga puluh dua tahun terakhir. Jejak

historis merupakan salah satu bagian yang penting untuk memahami mengapa dan bagaimana sejarah Mapala X menggunakan model pendidikan militeristik dalam Pendidikan Diklatsar.

Bab ini juga memaparkan kegiatan-kegiatan yang dianggap Mapala X merepresentasikan identitas pecinta alam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penerimaan anggota baru, Diklatsar, ekspedisi, pendakian tujuh puncak tertinggi dunia atau *seven summits*, serta kegiatan konservasi dan bakti sosial. Terakhir penulis merasa penting untuk menggambarkan pecinta alam sebagai sebuah identitas Mapala X. Identitas yang diinterpretasikan sebagai organisasi yang mencintai alam sebagai mana predikat yang dilegitimasi Mapala X yakni pecinta alam.

2.2 Profil Mapala X

Mapala X diambil dari kata Mapala dan X. Mapala merupakan akronim dari mahasiswa dan pecinta alam, sedangkan X adalah istilah lain yang digunakan penulis untuk merahasiakan identitas objek penelitian. Mapala X merupakan organisasi kemahasiswaan yang berada di bawah naungan salah satu Universitas Negeri di Jakarta. Adapun lokasi sekretariat Mapala X berada di tengah-tengah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan terintegrasi dalam lingkungan Universitas. Mengutip buku panduan akademik yang diproduksi Universitas tersebut, Mapala X merupakan satu-satunya organisasi pecinta alam yang legal di lingkungan kampus.

Mapala X sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan yang beretiket pecinta alam, berupaya mengakomodir minat dan bakat mahasiswa di bidang petualangan, serta pengembangan keahlian (*skill*) untuk berkegiatan di alam bebas¹. Adapun ruang lingkup kegiatan Mapala X melibatkan minimal empat karakter geografi, yakni hutan gunung, tebing, goa, dan sungai. Wadah dari ke empat karakter geografi tersebut di implementasikan ke dalam divisi-divisi, yakni divisi hutan gunung, divisi panjat tebing (*rock climbing*), arung jeram (*rafting*) dan susur gua (*caving*).

Divisi hutan gunung yaitu divisi yang berfokus pada pengembangan minat dan *skill* anggota di bidang petualangan hutan dan gunung. Teknik-teknik dasar yang harus dikuasai oleh anggota dalam divisi ini meliputi; navigasi dengan semua komponennya, membaca peta, pengetahuan cuaca, *survival*, membaca topografi medan, pengetahuan pertolongan pertama dan *safety procedure*, serta *Search and Rescue* (SAR) darat. Adapun bentuk kegiatan di divisi ini meliputi pendakian gunung, oprasi bersih (opsih) gunung, pelatihan SAR, latihan dan lomba orientering.

Gambar 2.1 dan 2.2 Kegiatan Divisi Hutan Gunung dan Panjat Tebing



Sumber : Blog resmi Mapala X

¹ Dikutip dari blog Mapala X pada tanggal 20 April 2011.

Selanjutnya divisi yang mewadahi minat dan *skill* anggota di bidang panjatan tebing, baik dari tebing alam maupun tebing buatan adalah divisi *rock climbing*. *Rock climbing*/ panjat tebing merupakan kegiatan pengembangan dari *mountaineering*. Teknik dalam panjat tebing berbeda dengan pendakian gunung-gunung tropis, karena prinsipnya panjat tebing merupakan upaya mencapai puncak ketinggian dengan bantuan alat. Beberapa teknik yang harus dikuasai anggota dalam divisi ini adalah pengenalan alat dan fungsinya, membaca topografi tebing dan konturnya dalam orientasi medan, pengetahuan tentang teknik pemanjatan, pengetahuan pertolongan pertama dan *safety procedure*.

Sedangkan divisi *caving* (susur goa) ialah divisi yang berfokus pada minat dan bakat dalam bidang penelusuran goa, baik goa vertikal maupun horizontal di Indonesia. Susur goa merupakan aktivitas lain dalam kegiatan alam bebas yang mempunyai dimensi ilmiah dalam kegiatannya disamping nilai kepuasan individual, beberapa teknik dasarnya adalah navigasi gua untuk pemetaan gua, pemahaman tentang alat eksplorasi gua dan ragam fungsinya, teknik dalam eksplorasi gua, kemampuan berenang dan menyelam, kemampuan pertolongan pertama dan *safety procedure*.

Berikutnya divisi yang terakhir adalah divisi *rafting*, divisi ini berfokus pada pengembangan minat dan *skill* anggota dalam bidang olah raga arus deras. Arung jeram adalah satu dari sekian aktivitas alam bebas yang mempunyai nilai resiko cukup tinggi, pengetahuan dan teknik yang dikuasai adalah teknik pengendalian

perahu, pemahaman tentang alat dan fungsinya, kemampuan berenang, *survival air*, kemampuan pertolongan pertama dan *safety procedure*.

Gambar 2.3 dan 2.4 Kegiatan divisi arung jeram dan susur gua



Sumber : Blog resmi Mapala X

Mapala X sebagaimana organisasi modern yang mengalami rasionalisasi mempunyai spesifikasi keanggotaan. Keanggotaan Mapala X terspesifikasi menjadi empat bagian, anggota muda, anggota penuh, anggota luar biasa dan anggota istimewa. Anggota muda adalah sekelompok anggota Mapala X yang baru menyelesaikan pendidikan dasar, anggota penuh adalah pengurus, anggota luar biasa adalah alumni Mapala X yang sudah tidak lagi berstatus mahasiswa, sedangkan anggota luar biasa adalah seseorang yang dihormati atau dihargai karena memiliki peran penting dalam organisasi Mapala X. Status keanggotaan Mapala X bersifat seumur hidup. Adapun struktur organisasi Mapala X bersifat hirarkis, ada ketua, wakil ketua, bendahara, dan jabatan-jabatan lain dalam struktur keorganisasian. Struktur organisasi Mapala diperbaharui setiap satu tahun sekali, dan khusus pemilihan ketua Mapala dilakukan dengan sistem voting/ pemungutan suara.

Dalam pengelolaan keorganisasian khususnya bidang pendidikan, Mapala X memiliki strategi dalam pengembangan Sumber Daya Anggota (SDA) dengan metode *Experiential Learning*. *Experiential Learning* adalah metode pembelajaran yang di gunakan Mapala X sebagai pijakan dalam pengembangan SDA. *Experiential Learning* merupakan pendidikan berbasis pengalaman (*experiential education*) atau disebut "*learning by doing*". Awalnya, para guru outdoor menyebut *experiential education* sebagai gaya belajar di luar ruangan (*outdoor*). Senada dengan itu, program pendidikan petualangan yang berlangsung di luar ruangan memanfaatkan pengalaman di alam sebagai media pencapaian tujuan belajar.

Seorang ketua Mapala X angkatan XXX, mengatakan bahwa konsep pendidikan EC adalah Behavioristik *Experience*². Behavioristik *Experience* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik diberikan stimulus. Stimulus tersebut menghasilkan respon sebagai bagian dari proses belajar. Teori belajar psikologi Behavioristik atau aliran tingkah laku menerjemahkan bahwa belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.³

Baik teori belajar *experiential learning* maupun behavioristik merupakan model pendidikan yang sejalan dengan model pendidikan yang digunakan militer. Kedua model pendidikan tersebut mengandalkan pengalaman sebagai salah satu sumber belajar yang dirangsang melalui stimulus dan respon. Stimulus dalam Mapala

² Hasil wawancara dengan Mando, Ketua Mapala X periode 2010-2011, pada tanggal 6 April 2011

³ Evelin Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, 2010, h. 25

X adalah instruktur. Instruktur ditempatkan sebagai subjek aktif yang bertugas memberikan pengalaman belajar kepada siswa selaku peserta didik yang pasif. Proses belajar tersebut akan diterima siswa yang selanjutnya menghasilkan respon.

Argumentasi Mapala X menggunakan model pendidikan militeristik didukung dari realitas sejarah Mapala X. Secara historis Mapala X merupakan organisasi pecinta alam yang melibatkan agen dan aktor militeristik dalam pembuatan konsep Diklatsar. Sehingga praktek Diklatsar kental dengan model pendidikan militer yang dipahami oleh beberapa generasi setelah pendiri sebagai model pendidikan *experiential learning* maupun behavioristik, namun sesungguhnya teori belajar tersebut merupakan teori belajar yang juga digunakan militer.

Model belajar tersebut diaplikasikan melalui rangkaian pendidikan yang terencana yakni Kordiklatsar (Komando Pendidikan dan Latihan Dasar) atau yang biasa dikenal Diklatsar (Pendidikan dan Pelatihan Dasar), dan Dikjut (Pendidikan Lanjut). Kedua program pendidikan tersebut bersifat wajib diikuti oleh seluruh anggota Mapala X. Sedangkan pengurus yang telah memiliki kapasitas dan telah menyelesaikan masa pendidikan, berkewajiban menjadi mentor atau instruktur. Mentor dan instruktur sebelum menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar, harus menyiapkan perangkat pembelajaran berupa materi dan media pembelajaran. Perangkat pembelajaran serta media yang digunakan mengikuti payung kurikulum serta turunannya yang telah dibuat oleh Komandan kurikulum.

Mapala X juga memfokuskan diri dalam pengembangan prestasi anggotanya di bidang olahraga petualangan. Olahraga petualangan tersebut meliputi orienteering,

kebut gunung, panjat tebing, dan arung jeram. Berbekal pendidikan yang telah direncanakan dan eksplorasi bakat anggotanya, Mapala X pernah menyabet beberapa kejuaraan nasional. Selain mengikuti perlombaan, Mapala X juga telah berkali-kali menyelenggarakan kejuaraan nasional, khususnya kejuaraan nasional panjat tebing yang telah diselenggarakan lebih dari lima kali. Berikut prestasi olahraga petualangan alam bebas Mapala X.

Tabel. 2.1 Prestasi Mapala X⁴

Hutan Gunung			
Peringkat III Menpora Nasional Orienteering Competition ke-2, pada tanggal 16-17 Agustus 2007 di Kabupaten Bogor	Perwakilan Indonesia yang tergabung dalam Pendakian Tunas Indonesia di Mt. McKinley 6149 MDPL Alaska – Kutub Utara pada tanggal 07 Juli 2008.	Ekspedisi Citra Lintas Nusantara 2010 Universitas Negeri Jakarta dilaksanakan dari tanggal 21 Juli – 23 Agustus 2010. Ekspedisi Citra Lintas Nusantara 2010 ini dilaksanakan oleh 10 orang atlet yang terbagi menjadi 3 tim dan melakukan pendakian pada gunung dan wilayah yang berbeda.	Peringkat 9 Orienteering Faktapala 2011, 17-18 Mei 2011 di Purwokerto.
Peringkat 17 Makopala Orienteering Championship 3, pada tanggal 9-10 Juli 2011 di Rumpin, Bogor Jawa Barat.	Peringkat 6 Wanadri Orienteering Games 2011, pada tanggal 23-24 Juli 2011 di Telaga Warna, Cisarua, Jawa Barat	Indonesia Green Expedition Elbrus 2011. Kampanye Green Indonesia for the World digaungkan hingga ke puncak Gunung Elbrus (5.622 mdpl) tepat pada tanggal 17 Agustus 2011.	Peringkat delapan Menpora Orienteering Challenge 2011, pada tanggal 15-16 Oktober 2011, di Telaga Warna, Cisarua, Jawa Barat.
Rafting			
Mapala X menjadi Ketua Latihan	Pendamping Team Ekspedisi Sungai Elo	Peringkat 6 Lomba Kebut Dayung Tingkat Nasional 2011, pada	

⁴ Dokumentasi resmi kearsipan Mapala X, disadur pada tanggal 21 April 2011.

Gabungan ARJER Mapala Jakarta dan Sekitarnya melakukan Ekspedisi S. Elo dan S. Progo di Magelang, pada Maret 2005.	Kelompok Pecinta Alam ARKADIA UIN di Magelang – Jawa Tengah, pada Maret 2007.	tanggal 14 -15 Mei 2011 di Kalimalang, Bekasi	
Rock Climbing			
Seleksi Lanjutan Himpunan Speleologi Indonesia di Goa Jatijajar. Mapala X mendapatkan peringkat 11 dari 37 Caver di Indonesia, Goa Jombalang, Goa Grubug, Luweng Ombo JATENG – JATIM, pada tanggal 19-30 Juli 2008.	Indonesia Karst Green Expedition, eksplorasi di Leang pute (270 M) dan goa salukkan kalang (horizontal sepanjang lebih dari 1000 meter) dan berhasil pula melakukan mapping di kedua goa tersebut.		
Susur Goa			
Seleksi Lanjutan Himpunan Speleologi Indonesia di Goa Jatijajar yang mendapatkan peringkat 11 dari 37 Caver di Indonesia, Goa Jombalang, Goa Grubug, Luweng Ombo JATENG – JATIM, pada tanggal 19-30 Juli 2008.	Indonesia Karst Green Expedition, eksplorasi di Leang pute (270 M) dan goa salukkan kalang (horizontal sepanjang lebih dari 1000 meter) dan berhasil pula melakukan mapping di kedua goa tersebut.		

Mapala X juga melakukan upaya-upaya konservasi alam, baik yang dilakukan secara swadaya, maupun yang dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), Badan Kordinasi Nasional (Basarnas), serta organisasi Mapala lainnya. Kegiatan yang dilakukan antara lain penanaman pohon, operasi bersih, serta analisa vegetasi. Sedangkan dalam kegiatan dalam

lingkup sosial kemasyarakatan, Mapala X juga mengadakan bakti sosial, observasi di suku pedalaman, maupun program-program pembinaan desa terpencil yang juga kadang dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak.⁵

2.3. Jejak Historis Mapala X

Berdirinya Mapala X tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan organisasi Pencinta Alam di Indonesia. Tahun 1964 seorang mahasiswa, Soe Hok Gie, dan beberapa teman lainnya, untuk pertama kalinya mendirikan organisasi Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) UI. Gie mengungkapkan bahwa seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya, dan mencintai tanah air Indonesia dapat dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat, karena itulah kami naik gunung. Melihat alam dan rakyat dari dekat secara wajar, disamping itu juga untuk menimbulkan daya tahan fisik yang tinggi.⁶

Berdirinya Mapala UI berbarengan dengan masa “euforia” kebangkitan pergerakan mahasiswa atau Angkatan '66 yang menenggelamkan Orde Lama, serta ikut memunculkan Orde Baru, dan perlahan-lahan membangkitkan organisasi pendaki

⁵ Data di ambil dari profil Mapala X yang tertuang dalam dokumen tertulis.

⁶ Soe Hok Gie , *Zaman Peralihan* , Gagas Media, Tangerang, 2005 , h. 40.

gunung atau pecinta alam⁷. Berbagai nama besar menjadi legenda dari organisasi ini, yakni Soe Hok Gie, Didiek Samsu, dan Norman Edwin. Dalam surat kabar yang ditulis Lampung Post, ketiga nama tersebut disitilahkan sebagai *password* yang menandakan totalitas seseorang menekuni alam bebas. Tiga nama itu seperti seorang Che Guevara di kalangan demonstran, atau Jimmy Hendrik di dunia gitar. Kebesaran ketiga legenda itu bukan semata karena mereka meninggal saat pendakian. Bukan juga karena mereka pernah mendaki puncak dunia. "Mereka itu senior-senior kami, yang meninggalkan idealisme kepada kami. Mereka juga termasuk orang-orang pertama yang membuat kegiatan petualangan alam bebas dikenal dan punya posisi sendiri," ujar Asep, aktivis Yayasan Wisata Alam Lampung (Yawisal) ini.⁸

Menjelang akhir 1960-an, hobi berkelana keluar-masuk hutan, khususnya naik turun gunung di hutan tropis, sudah bukan kegiatan umum yang dilakukan anak-anak muda. Di internal UI ada kelompok kecil pendaki gunung dan pecinta alam lainnya. Saat itu sasaran pendakian mereka hanya berkisar puncak Gunung Salak, Gunung Gede, Gunung Pangrango, dan Gunung Ceremai. Sedangkan di kampus lainnya, di organisasi kemahasiswaan dan pemuda, juga mulai berdiri klub pecinta alam Aesthetica STTN, lalu muncul Sinar Harapan Mountaineering Club (SHMC), Sabha Mandala Ikatan Mahasiswa Djakarta, Aranyacala Universitas Trisakti, serta pendaki gunung hura-hura De Bahloulz, yang semua anggotanya temen dekat Soe Hok Gie⁹.

⁷ Rudi Badil, Arianto Toegiyo, dkk, *Jejak Kampus di Jalan Alam, 40 Tahun Mapala UI 1964-2004*, BP Mapala UI, 2005, hl. 10

⁸ Lampung Post edisi 2 April 2006 Petualangan Alam Bebas, Petualangan sebuah Idealisme

⁹ Rudi Badil, *op. cit.*, h. 10.

Kelompok-kelompok pencinta alam juga tidak hanya lahir dari kalangan sipil dan kaum terpelajar. Di tahun sama sebuah organisasi besar bernama Wanadri lahir dari hasil perkawinan sipil dan militer. Dalam sebuah blog resmi Wanadri, dituliskan bahwa Wanadri adalah perhimpunan penempuh rimba dan pendaki gunung yang didirikan pada tahun 1964, bertepatan dengan didirikannya Mapala UI. Gagasan untuk mendirikan Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri dicetuskan oleh sekelompok pemuda yang sebagian besar berasal dari kepanduan (Pramuka) ¹⁰. Perhimpunan ini kemudian diresmikan pada tanggal 16 Mei 1964¹¹. Dalam perkembangannya organisasi ini selain memiliki hubungan yang kuat dengan militer, mereka memasuki unsur-unsur militer dalam pendidikan dasarnya, seperti penerapan sistem satu komando, disiplin militer, penyeragaman, serta penggunaan atribut militer lainnya.

Wanadri merupakan salah satu organisasi pendaki gunung terbesar dan terkuat di Indonesia. Karena kepopuleran Wanadri, banyak organisasi Mapala yang menggunakan Wanadri sebagai *roll* model pendidikannya termasuk Mapala X. Wanadri sebagaimana yang ditulis Rudi Badil, merupakan klub mendaki gunung yang militeristik. Selain beranggotakan sipil, Wanadri banyak beranggotakan tentara yakni mantan Komandan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD)

¹⁰Secara historis militer melakukan indoktrinasi melalui organisasi kepanduan/ Pramuka serta organisasi pecinta alam sipil maupun mahasiswa. Awalnya Pramuka dan sebagian besar organisasi pecinta alam terutama Mapala bukan organisasi militer. namun dalam perkembangannya sebagian besar petinggi Pramuka yang menjabat semasa Orde Baru hampir dipastikan datang dari pensiunan tentara. Tidak jelas sejak kapan Pramuka mulai mengembangkan sejumlah doktrin yang dekat dengan militerisme seperti isi Dasadharma ketiga; patriot yang sopan dan kesatria, atau Dharma Kedelapan; disiplin, berani dan setia.

¹¹ Dikutip dari <http://elangrawa.wordpress.com/wanadri-2/> di akses pada tanggal 15 November 2010

Jenderal TNI (pur) Sarwo Edi Wibowo, mantan Komandan Kostrad Letjen TNI (pur) Prabowo, mantan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, mantan Menteri Pemuda dan Olahraga Adhyaksa Dault, adik Gus Dur Salahuddin Wahid, dan Pimpinan KPK Erry Riyana.¹²

Wanadri sudah lebih dulu berdiri pada Mei 1964, beberapa bulan lebih awal dari Mapala UI. Wanadri yang dalam sapaan akrabnya anak-anak Mapala atau Mapokal disebut “Wanokrid”, memang menjadi pelopor klub pendaki yang tangguh. Bahkan Wanadri memiliki ciri pendidikan dasar dan penanaman disiplin yang agak “militeristik”, hingga kelompok ini pun jadi salah satu organisasi di Jawa Barat yang kuat dan besar...¹³

Secara historis ketika negara menghadapi peristiwa 30 September 1965, sejumlah anggota Wanadri direkrut (semacam) dinas atau badan intelejen yang dikomandani Kolonel Magenda. Lembaga ini diduga sengaja dibentuk sebagai tandingan Badan Pusat Intelejen (BPI) yang berada di bawah koordinasi Waperdam I Subandrio. Inilah sejarah yang mengantarkan Wanadri dekat dengan militer, terutama Kopassus dan Angkatan Darat. Terlebih hubungan dengan tiga Panglima Kodam Siliwangi di masa itu bagaikan anak dan bapak. Mereka adalah Mayjen Ibrahim Adjie (1960-1966), Mayjen H.R. Dharsono (1966-1969) dan Mayjen A.J. Witono (1969-1970).¹⁴

¹² <http://www.jpnn.com/berita.detail-69243>

¹³ Rudi Badil, Arianto Toegiyo, dkk, *Jejak Kampus di Jalan Alam, 40 Tahun Mapala UI 1964-2004*, BP Mapalaa UI, 2005, hl. 10

¹⁴ Data dikutip melalui <http://www.facebook.com/Wanadri.Indonesia?fref=ts>

Gambar 2.5 dan 2.6 Logo Organisasi Wanadri¹⁵ dan Mapala UI¹⁶



Jauh sebelum Mapala UI dan Wanadri berdiri, organisasi pencinta alam lahir dari subjek-subjek yang bersepakat, sesuatu yang arbitrary, dari sebuah konvensi. Di Indonesia untuk pertama kalinya konvensi itu terjadi pada tahun 1953. Atas dasar rasa cinta anak bangsa terhadap negerinya, yang diwujudkan dengan mencintai alamnya, maka seorang sipil bernama Awibowo dan teman-teman mendirikan Perkumpulan “Pentjinta Alam” (PPA). Pada saat itu banyak istilah yang diusulkan untuk menyebut perkumpulannya, diantaranya penggemar alam, dan pesuka alam, namun kata gemar atau suka lebih menandakan eksploitasi belaka, maka Awibowo mengusulkan istilah pencinta alam yang menurutnya mengandung makna pengabdian.

Jika Awibowo dan teman-teman dalam PPA membuat taman yang rindang, wisata alam, memutar film lingkungan, ceramah, serta membuat majalah alam. Pada pertengahan tahun 60-an, Dr. Karl May membuat buku petualangan yang

¹⁵ Sumber <https://www.facebook.com/Wanadri.Indonesia?fref=ts>

¹⁶ Sumber <https://www.facebook.com/mapala.ui?fref=ts>

menceritakan petualangan Jerman, Old Shaterhand dan sahabatnya orang Indian, Winettou, menjadi bacaan yang digemari. Begitu juga buku Boy Scout dari bapak Pandu sedunia, Baden Powell, dengan tehnik hidup dan filosofinya menggelitik jiwa.¹⁷ Berbagai petualangan yang diceritakan dalam buku itu semakin memperkaya pengetahuan, dan mengilhami para kelompok pencinta alam ataupun perintis petualangan di alam bebas. Beberapa nama kelompok pencinta alampun semakin bermunculan.

Semakin banyak informasi yang masuk, pencinta alam meskipun ditengah keterbatasan peralatan avontur mengalami masa keemasannya di awal tahun 1980-an. Pada saat itu semakin banyak pemuda Indonesia, khususnya yang berada dalam kota-kota besar membentuk ratusan kelompok yang beretiket pencinta alam, mulai dari Sispala (Siswa Pencinta Alam), Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam), hingga kelompok pencinta alam bentukan masyarakat sipil. Di tahun-tahun tersebut pula Mapala X berdiri.

Mapala X lahir pada tanggal 29 April 1981. Secara historis berdirinya Mapala X tidak lepas dari peran Resimen Mahasiswa (Menwa). LP, IT, AD, TN, dan sebagainya adalah beberapa mahasiswa yang berafiliasi dengan Menwa, yang kemudian mendirikan Mapala X. Menwa merupakan salah satu kekuatan sipil untuk mempertahankan negara sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Menwa bermarkas di perguruan tinggi dan

¹⁷ Bulletin Wanadri, no 23 Feb-Maret 2004, hal 8 dalam artikel bergaya masih orientasi PA?

beranggotakan para mahasiswa yang berkedudukan di kampus. Menwa dalam Universitas X merupakan organisasi kemahasiswaan ekstra pertama tingkat Universitas, yang kemudian dalam perkembangannya, beberapa anggota Menwa berperan sebagai penggagas berdirinya organisasi kemahasiswaan ekstra lainnya.

Berikut adalah kutipan wawancara LP pendiri Mapala X.

Kalau saya lihat kampus ini dikuasi oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), karna itu akhirnya kita buat Menwa. Kalau mereka ngerti secara historis, itu unit-unit mahasiswa yang ada di kampus X itu kami yang dorong, karna secara legal, itu tahun 1978 eranya NKK itu kita kuat, gak ada yang berani dengan Menwa, pimpinan juga gak ada yang berani, nah kita yang dorong, aksi-aksi kampus X kita juga yang atur, out gerakan bawah tanah. Cuma orang-orang gak banyak cerita ...¹⁸

Menwa dan Mapala X merupakan dua organisasi yang lahir ditengah iklim politik praktis mahasiswa. Saat itu ada dua istilah yang senantiasa dimunculkan dalam gerakan mahasiswa, yaitu gerakan moral, dan gerakan politik praktis. Dua istilah tersebut dimunculkan oleh dua pihak yang bersebrangan, antara mahasiswa dan pemerintah. Setiap kali terjadi gerakan mahasiswa muncul statemen klise yang selalu dipakai pemerintah untuk menyudutkan gerakan mahasiswa dengan tuduhan melakukan politik praktis. Sebaliknya gerakan mahasiswa juga menggunakan statement klise menamakan dirinya sebagai gerakan moral (*moral force*)¹⁹.

¹⁸ Wawancara dengan LP tokoh pendiri Mapala X pada tanggal 23 Januari 2013.

¹⁹ Secara empiris, gerakan mahasiswa yang berbasis moral force telah terbukti berhasil mengubah peta politik nasional. Gerakan mahasiswa menjadi gerakan politik manakala bersentuhan dengan kepentingan-kepentingan politik yang dimainkan oleh aktor-aktor diluar tonil gerakan mahasiswa. Yang membedakan gerakan moral dengan gerakan politik, yakni gerakan moral merupakan gerakan mahasiswa murni yang belum terpolusi oleh pengaruh politik yang berorientasi kekuasaan. Sedangkan gerakan politik adalah prakrek perebutan atau memperahankan kekausaan yang bisa saja mengabaikan kaidah-kaidah moral. Penjelasan lebih lanjut lihat; Dody Rudianto, *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional*, Golden Terayon Press, Jakarta 2010, h. 11.

Keberadaan organisasi intra kampuspun sering menjadi ajang perebutan antar organisasi ekstra kampus yang membawa basis ideologinya masing-masing masuk ke kampus, seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang berafiliasi pada gerakan Islam. GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) yang berafiliasi pada gerakan nasionalisme, CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) yang berafiliasi dengan komunis, dan sebagainya²⁰. Tidak sehatnya dunia kemahasiswaan, yang terkontaminasi dengan kepentingan politik praktis, menyitir keterangan beberapa pendiri Menwa, hal inilah yang mengilhami mereka untuk memanfaatkan Menwa sebagai organisasi yang legal dan memiliki kekuatan sipil. Menwa dibuat sebagai antitesis, dan Mapala X didirikan dengan semangat independensi tanpa latar belakang partai, atau ormas yang menyusupinya.

Dulu itu gak gampang buat organisasi mahasiswa, tapi Irsan angkatan Universitas X angkatan 78, dia itu pinter banget dalam pendekatan ke seluruh orang, nah dia juga saat itu kan Menwa, dan karna Menwa saat itu organisasi yang kuat dan legal, dan si Irsan itu pinter pendekatan ,akhirnya kita dapat dukungan dari Menwa untuk buat Mapala X, dan kita dekati Pak Soewondo, tetara yang ngajar mata kuliah Kewiraan untuk jadi pelindung, dan dosen geografi Eko Wieko sebagai Pembina Mapala X. Dengan pendekatan seperti itu akhirnya kita bisa diri'n Mapala X...²¹

Realitas ini hampir serupa dengan kondisi sosio politik UI pada awal tahun 1965. Melalui kumpulan tulisan, Soe Hok Gie tahu benar betapa tidak sehatnya dunia kemahasiswaan. Termasuk di kampusnya sendiri²². Ada sebuah peristiwa di awal tahun 1965, pimpinan Senat Mahasiswa dipanggil oleh dekan FSUI, karena adanya

²⁰ Dody Rudianto, *op cit.*, h. 12.

²¹ Ringkasan dengan Tean Hutabarat pada tanggal 10 Desember 2012.

²² Soe Hok Gie, *op cit.*, hl. xi

resolusi Gerakan Mahasiswa Indonesia (GMNI), Gerakan Mahasiswa Indonesia (GERMINDO), (PERHIMI) dan Contrentasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), yang menuntut agar Senat dibersihkan dari golongan kontrarevolusi: HMI-Manikebu. Saat itu Soe Hok Gie hadir sebagai salah satu pimpinan Senat, dan ia mengatakan pada ketua Senat (Herman Lantang) lebih baik hancur dari pada menuruti tuntutan golongan ‘Revolusioner’. Soe Hok Gie menjelaskan bahwa dalam Senat tidak ada HMI, yang ada hanyalah si A atau si B, dan memilihnya bukan sebagai wakil-wakil ormas, tetapi individu-individu yang cakap²³.

Pada waktu itu hampir setiap mahasiswa, tergabung dalam salah satu Kegiatan Mahasiswa Extra Universiter, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), PMII, Persatuan Mahasiswa Katholik Roma Indonesia (PMKRI) berlatar belakang/ “onderbouw” partai-partai politik dan berdasarkan agama. Adapun Corps Gerakan Mahasiswa Komunis Indonesia (CGMI), PERHIMI, dan GERMINDO, adalah yang berlatar belakang Komunisme. Selain itu ada Ikatan Mahasiswa Djakarta (IMADA), Gerakan Mahasiswa Djakarta (GMD), yang berlatar belakang residensial, lokasi, domisili, kota, dan lain-lain...²⁴

Bagi Soe Hok Gie prinsip yang harus ditegakan adalah prinsip kepemimpinan yang sehat dalam dunia mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak dinilai oleh afiliasi, agama, suku atau keturunan ataupun ormasnya. Penilaian satu-satunya yang dipakai adalah benar atau salah, jujur atau maling, mampu atau tidak mampu²⁵. Dari peristiwa tersebut ternyata HMI tidak hanya mendominasi Universitas tempat bernaung Mapala X, HMI pun juga mewarnai dunia politik kampus mahasiswa UI.

²³ *Ibid.*, h. 146.

²⁴ Herman Lantang dalam <http://hermanlantang.blogspot.com/>

Kemiripan ini barangkali bisa dipahami karna Universitas tempat Mapala X bernaung merupakan fakultas yang sebelumnya pernah terintegrasi dalam Universitas Indonesia.

Kembali pada sejarah Mapala X, Menwa di Universitas X menjadi *the other*. Simbol-simbol militeristik yang terimplementasi dalam bahasa; pakaian/ seragam, kata-kata dan struktur keanggotaan hanya menempel di bagian kulit terluar. Jika Menwa di sejumlah kampus merupakan kepanjangan tangan pemerintah, namun berdasarkan keterangan para pendiri Menwa; Lody Paat, Tean Hutabarat, Irsan bersama anggota Menwa pada zamannya justru menggunakan Menwa sebagai alat menentang rezim yang berkuasa, serta bentuk antitesis dari kepentingan politis yang menyusup dalam organisasi kemahasiswaan lingkaran kampus.

Menwa dan Mapala X pada zaman perintis merupakan bagian dari gerakan kemahasiswaan 1978 dan 1980-an²⁶. Seperti halnya tokoh pendiri Mapala X, anggota-anggota Mapala UI pada zamannya juga merupakan mahasiswa yang aktif dalam gerakan. Di zaman “Malari atau Malapetaka 15 Januari 1974”, saat tokoh-tokoh mahasiswa UI tampil dalam gerakan protes terhadap pemerintahan Orde Baru, beberapa anggota Mapala tercatat ikut terlibat dan sempat pula masuk ruang tahanan. Kejadian mirip ini pun terjadi lagi ketika mahasiswa UI membuat aksi protes soal “Normalisasi Kehidupan Kampus” dan pembubaran dewan mahasiswa

²⁶ Ringkasan wawancara dengan LP pendiri Mapala X pada tanggal 7 Desember 2012

pada 1978. Lagi-lagi beberapa anggota Mapala yang aktivis gerakan internal kampus, ikut merasakan menjadi tahanan dan masuk penjara cukup lama di Bambu Kuning²⁷.

Meskipun beberapa anggota Mapala X adalah orang-orang Menwa yang didik secara militer, namun mereka mengaku tidak membawa gaya pendidikan militeristik dalam organisasi Mapala X. BS, IT, AR, TH, serta LP. Paat merupakan mahasiswa yang mengklieim diri sangat tidak militeristik. LP Paat kini adalah seorang dosen dan praktisi pendidikan, TH kepala sekolah, BS dosen, dan mayoritas angkatan pendiri Mapala X adalah akademisi pendidikan. Pola komunikasi yang terjalin bersifat cair dan tidak ada senioritas meski berbeda usia dan angkatan.²⁸ TH dalam wawancara menambahkan, meskipun sebagian pendiri Mapala X pernah menjabat sebagai anggota Menwa, namun menurutnya Mapala X jauh dari ciri-ciri militeristik. Bentuk kegiatan Mapala X pada tahun-tahun pertama adalah perjalanan panjang/ *long march*, kemping, dan pergi ke sekolah-sekolah untuk melakukan bakti sosial, seperti mengecet, membagikan alat-alat tulis, merenovasi sekolah dan sebagainya. Dari setiap kegiatan tidak ada unsur-unsur militer yang terbawa di Mapala X, meski pada saat Menwa mendapatkan doktrin-doktrin dan pendidikan militer yang dinilai bagus seperti latihan dan ketahanan fisik.

Kita di Rindam Jaya didik dengan orang yang professional, di ajari latihan fisik, ketahanan tubuh, dan itu jadi bekal yang bermanfaat saat kita di Mapala X, cuma kita gak suka tuh bergaya-gaya kayak militer. Makanya Mapala X saat berdiri itu kegiatannya fun banget,

²⁷ 42 tahun mapala UI hal 19

²⁸ Data hasil wawancara dengan LP pada tanggal 7 Desember 2012

kemping seluruh mahasiswa Universitas X, bakti sosial kesekolah, gak ada keras-kerasnya...²⁹

Kini Mapala X sudah berusia 32 tahun, selama tiga puluh dua tahun terakhir sudah banyak yang berubah dari Mapala X. Jika dahulu Mapala X disebut sebagai angkatan “cuma main-main” artinya siapa saja yang suka naik gunung, kamping akhirnya bisa bergabung dan ikut mendirikan Mapala X. Meski sudah membuat visi misi dan AD/ART, organisasi dan program kegiatan Mapala X belum serapih sekarang³⁰. Program yang dibuat masih sederhana yakni perjalanan panjang, jambore, kesekolah-sekolah untuk mengajar, serta pengambilan slayer di Gunung Ceremai. Adapun perubahan-perubahan tersebut meliputi persyaratan menjadi anggota Mapala X, model pendidikan Diklatsar, dibuatnya divisi-divisi pecinta alam (divisi hutan gunung, *rock climbing*, *rafting*, dan *caving*), ekspedisi, pendakian *seven summits*, penggunaan teknologi seperti blog, dan *facebook* sebagai sarana informasi dan komunikasi antar peserta dan masyarakat.

Sejarah Mapala X dulu si awalnya cuma main-main, siapa yang suka naik gunung, kemping di seluruh fakultas dan jurusan akhirnya mendirikan Mapala X. Ya awalnya kegiatan kita cuma main-main aja, nah program kita dulu tuh kemping bersama untuk seluruh mahasiswa baru. Belum aada serapih sekrang organisasinya. Tp dulu kita udah buat visi dan misi, dan skrang visi misinya dh mengalami perubahan...³¹

Bagian terberat dalam prosesi pendidikan anggota baru adalah Diklatsar. Diklatsar adalah sebuah proses regenerasi di Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam X yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar

²⁹ Data hasil wawancara dengan TH 20 Desember 2012

³⁰ Data hasil wawancara dengan PH, 11 Januari 2012

³¹ Data hasil wawancara dengan PH, 11 Januari 2012

kepecintaalaman³². Ada yang berbeda dengan Mapala X ketika kita menilik Diklatsar. Jika saat tahun-tahun pertama Mapala X berdiri, sangat jauh dari kesan militeristik. Di Diklatsar angkatan XXX ditemukan beberapa atribut yang mirip-mirip militer, seperti penerapan disiplin militer, nilai-nilai kepatuhan, baris-berbaris, upacara, apel, doktrinasi, serta organisasi yang dibuat hirarkis/ satu komando. ZU komandan Kordiklatsar angkatan XXX membenarkan bahwa Kordiklatsar mengadopsi pendidikan semi militer. Persamaan medan kegiatan, yang sama-sama di alam bebas menjadi landasan mengapa Mapala X mengadopsi model pendidikan militer.

Sebetulnya sejak kapan Mapala X berubah haluan menjadi Mapala yang militeristik? Pertanyaan ini coba dijawab oleh beberapa anggota Mapala X dari berbagai angkatan. Salah satunya ialah Doni anggota Mapala X angkatan 27, ia memaparkan bahwa dulu angkatan pertama, kedua, dan ketiga belum ada pendidikan semi militer. Tambahnya setelah Mapala X mengirimkan surat ke Mahacita Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung untuk meminta instruktur (mahasiswa) untuk ajarkan konsep Diklatsar di Mapala X. saat itulah Mapala X jadi militeristik³³. WD anggota Mapala X angkatan tiga belas menjelaskan bahwa di angkatan ketiga draft Diklatsar Mapala X sudah jadi, namun diluncurkan konsep Diklatsar di angkatan keempat. Saat itu Mapala X bekerjasama dengan Wanadri, dan Kopasus untuk konsep dan teknis Diklatsar, dengan materi standar pecinta alam,

³² Perangkat serta aturan Diklatsar XXXI

³³ Data hasil wawancara dengan DN anggota mapala X angkatan 2007

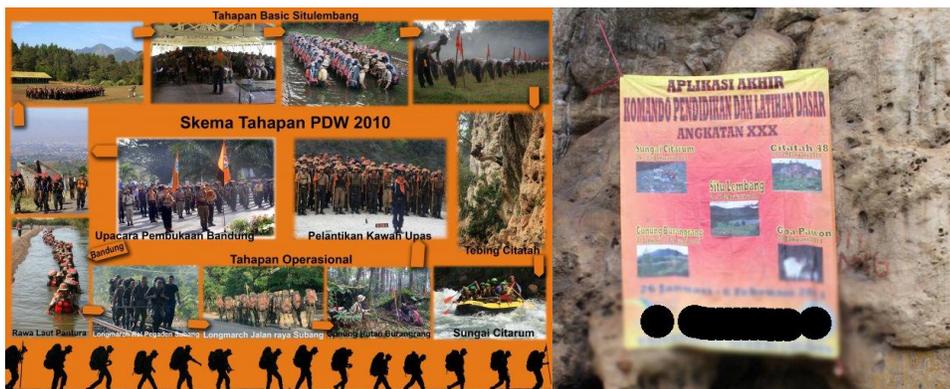
yakni tentang pelestarian dan teknis hidup di alam bebas. Kemudian menurutnya, di angkatan kelima sudah kelihatan punya konsep sendiri yg lebih pedagogik³⁴.

Sewaktu saya sudah gak aktif di Mapala X, waktu angkatan ke empat atau kelima, sewaktu ketua Mapala X cewek namanya Asih, saya liat Mapala X latihannya dah kayak militer, mereka sudah merayap, tali tambang, sementara di Menwa ada juga seperti itu cuma Menawa latihannya gak di kampus kayak mereka, kita latihan di Rindam Jaya, artinya ada professional yg melatih kita, dan di kita dibawahnya tuh air, jadi kalo jatuh terilindungi, nah saya liat di situ mereka di latih kayak gitu. Mapala X waktu jamannya Asih berubah, dan semenjak itu saya udah gk pernah ngomong-ngomong lagi...³⁵

Dulu tahun 1985 kita diksar di Situ Lembang. Saat itu semua naik kendaraanm bukan longmarch, begitu sampe langsung kemping dan survival, saat itu adalah diksar pertama tapi itu gagal, mereka minta pulang, krna kan mereka tau gitu jalan pulang, soalnya kita lewat jalan raya sampe-sampe langsung mulai. Nah dari situ kita sharing sama anak Mahacita UPI Bandung yang dulu sama-sama Kampus X, karna mereka berdiri sebelum kita, jauh sebelum kita, dan lokasi mereka di Bandung, mereka pake medan yangg sama, kita sharing-sharinglah.. Diksar selanjutnya kita pakai anak Mahacita, jadi konsepnya mereka siswa diputer-puterin dulu supaya gak tahu jalan pulang, longmarch dari citatah (tebing), lewat Gunung Burangrang dan akhirnya sampailah di situ lembang (area kopasus)

Gambar 2.7 dan 2.8

Kesamaan Kegiatan Diksar Wanadri (kanan)³⁶ dan Mapala X (kiri)³⁷



³⁴ Data hasil wawancara dengan WDD, alumni Mapala X pada tanggal 5 November 2010

³⁵ Data hasil wawancara dengan TH 20 Desember 2012

³⁶ <http://www.facebook.com/Wanadri.Indonesia?fref=ts>

³⁷ Sumber dokumentasi penulis

Sebagaimana yang dikatakan TH. Angkatan kelima di tahun 1985 merupakan tahun-tahun yang mengubah Mapala X. Pada tahun tersebut untuk pertama kalinya Mapala X diketuai oleh seorang perempuan bernama AS. AS merupakan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling (BK). Ia masuk Mapala X ditahun kedua Mapala X berdiri, yakni tahun 1982. Tubuhnya kurus dan mungil, dari penampilan dan perawakannya, ia lebih terlihat seperti seorang wanita yang sangat feminim, jauh dari kegiatan petualangan yang sangat maskulin. Namun melalui tangannya yang mungil ia mengubah Mapala X yang humanis menjadi militeristik.

Asih menjelaskan pentingnya Mapala X memiliki karakter yang khas yang membedakan Mapala X dengan Mapala lainnya. Oleh karena itu ia bersama dengan teman-teman Mapala X maupun di Mapala lainnya melakukan diskusi untuk merancang kegiatan Diklatsar. Adapun materi-materi Diklatsar didapat dari buku-buku, dan untuk teknik *climbing* belajar dari Jojo anggota Mapala UI, untuk teknik lainnya belajar dari WE dari Wanadri, konsep diklatsar dari Mahacita, teknik *survival*, SAR, disiplin militer, dan sebagainya dari tentara. Pada saat itu ikatan emosional yang terjalin antar pecinta alam sangat tinggi, dengan demikian banyak organisasi pecinta alam sebagai mana yang disebut sebelumnya memberikan materi kepecinta alaman secara cuma-cuma, begitu pula dengan tentara³⁸.

³⁸ Data hasil wawancara dengan AS anggota Mapala X tahun 1983, pada tanggal 18 Januari 2013

Gambar 2.9 dan 2.10 Kesamaan Seragam Wanadri (*kanan*)³⁹ dan Mapala X (*kiri*)⁴⁰



....terakhir saat saya sudah lulus kuliah, dan gak aktif lagi di Mapala X, mereka sangat memuja Wanadri, saya gak tahu apakah saya karna pernah juga di Menwa, merasa biasa aja liat sipul, carabiner yang pada saat itu harganya sangad mahal very-very expensive....⁴¹

Banyak aktor dari organisasi atau institusi yang memberikan sumbangsih pada model Diklatsar. Namun dari berbagai aktor tersebut organisasi pecinta alam militeristik lebih mendominasi warna pendidikan Mapala X. Tapi dari sekian aktor dan agen tersebut, Wanadri, Mahacita dan militer yang menjadi *roll* model yang paling menentukan. Selain itu terdapat seorang akademisi yang memberikan pengaruh pendidikan Diklatsar jadi militeristik, yakni SP salah satu dosen Seni Rupa Universitas X yang juga memiliki latar belakang pecinta alam.

Berdiri Mahacita itu tidak terlepas dari kondisi sosial politik kampus saat Orde Baru, saat itu militer sangat kuat, dan kami sangat jenuh dengan kuatnya organisasi ekstra kampus, akhirnya kami buat Mahacita, dan saat itu di angkatan pelopor kami di didik Menwa serta tentara....⁴²

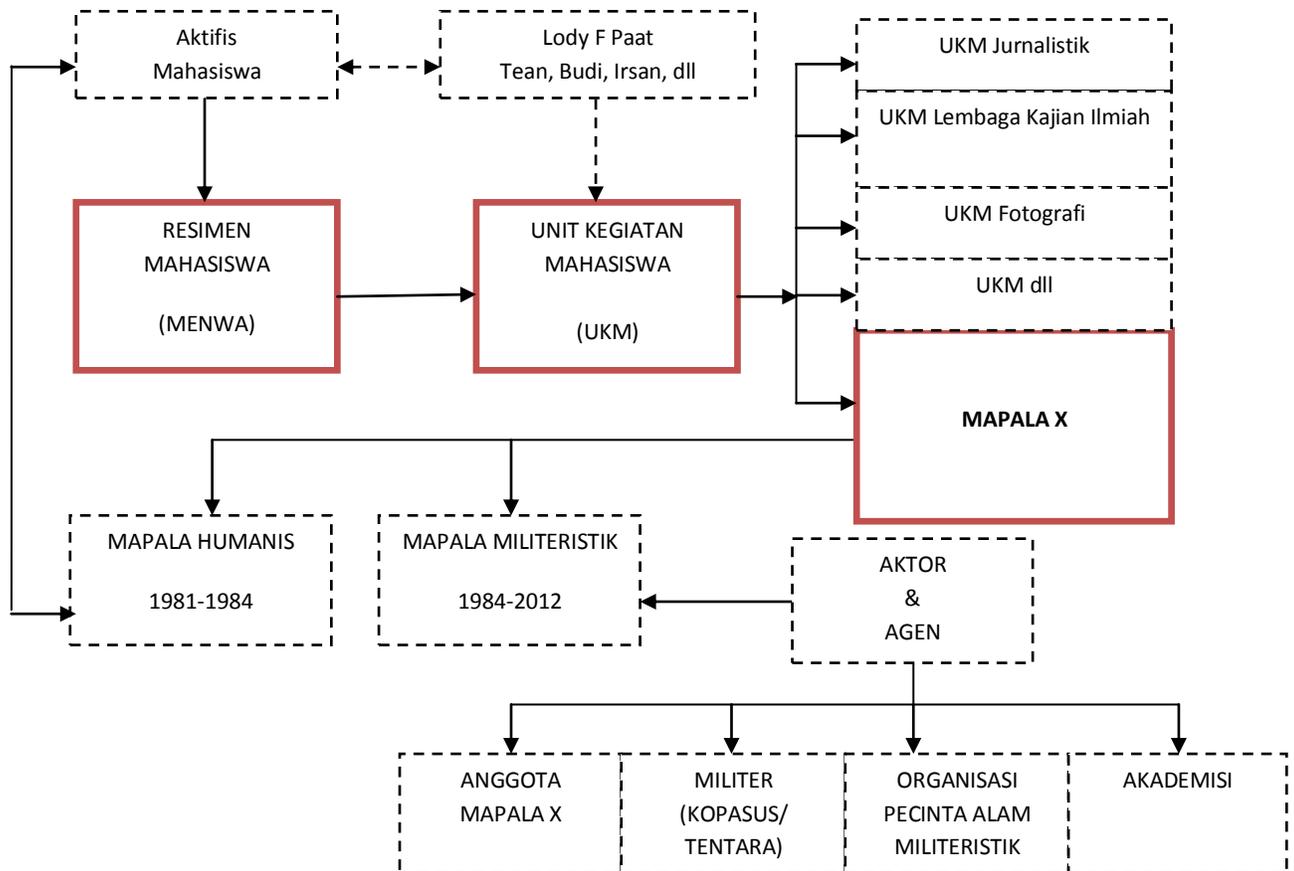
³⁹ <http://www.facebook.com/Wanadri.Indonesia?fref=ts>

⁴⁰ Sumber dokumentasi penulis

⁴¹ Data hasil wawancara dengan TH, pendiri Mapala X, tanggal 20 Desember 2012

⁴² Data hasil wawancara dengan Kiki Deski, ketua Mahacita angkatan 2011, 29 Januari 2011

Pengaruh Mahacita atau yang lainnya kalau di jaman saya sih gk banyak, kita cuma tukeran-tukeran info,dengan militer juga interaksi kita gak terprogram, tapi setiap tahun secara gak langsung kita berinteraksi dengan mereka saat Diklatsar. Nah sebetulnya yang banyak memberi warna di Diklatsar adalah Pak Sopandi, dosen seni rupa di kampus kita...⁴³



Bagan 2.1 Dinamika Mapala X

Lebih lanjut AS menjelaskan ada satu kolonel dari kopasus yang bertugas mengajar mata kuliah Kewiraan di Universitas X, namanya koloniel Soewondo, dan ia termasuk salah satu yang mendidik secara militer. Tidak hanya saat angkatan AS,

⁴³ Data hasil wawancara dengan AS anggota Mapala X tahun 1983, pada tanggal 18 Januari 2013

dari angkatan pendiri Kolonel Soewondo sudah mendidik dan pembina Mapala X. Hubungan yang terjalin antara Mapala X dengan Kolonel Soewondo sangat intim. Jika AS menjelaskan Kolonel Soewondo tampan, dan juga sangat baik, Tean Hutabarat menyebutkan kolonel adalah tipe orang yang loyal dan flamboyan. Dahulu Mapala X selalu dijamu makan malam setiap kali melakukan perjalanan panjang dari rumahnya yang di Halim hingga ke Universitas X.

2.4 Agenda Kegiatan Mapala X

Setiap organisasi mempunyai serangkaian kegiatan yang menjadi ciri khas organisasi. Di Indonesia seolah lazim bahwa organisasi pecinta alam mendaki gunung, menjelajah rimba, atau menyusuri goa. Kegiatan ovuntur tersebut juga dilakukan oleh Mapala X. Mapala X memiliki program kegiatan petualangan alam bebas dan konservasi alam. Biasanya mereka yang sudah menjadi anggota akan mendaki puncak-puncak gunung nusantara bahkan dunia. Bahkan ketika arus sungai mencapai titik maksimal, dengan menggunakan perahu karet mereka pergi mengarungi derasnya aliran sungai. Kegiatan tersebut merupakan sedikit ovuntur yang dilakukan Mapala X. Beragam kegiatannya lainnya seperti penelusuran gua, panjat tebing, upaya konservasi alam, akan dilakukan oleh seluruh anggota ketika dinyatakan lulus pendidikan dasar atau Diklatsar.

2.4.1 Penerimaan Calon Anggota Baru

Di tahun-tahun pertama, Mapala X memiliki visi organisasi yakni memberi wadah bagi seseorang yang mencintai alam dan kegiatan petualangan alam bebas, dan siapapun mahasiswa yang memiliki minat pada alam, baik yang memiliki keterbatasan fisik bisa menjadi anggota⁴⁴. Saat itu persyaratan menjadi anggota cukup mudah, hanya melakukan perjalanan panjang dari Bekasi hingga Maruda, Jakarta Utara sudah bisa menjadi anggota dan mendapatkan nomer keanggotaan⁴⁵. Kini persyaratan menjadi anggota Mapala X lebih sulit dan beragam.

Ada berbagai tahapan untuk calon anggota baru. Pertama calon anggota baru harus menunggu jadwal penerimaan anggota baru. Kedua calon anggota baru mengambil dan menjalani tes wawancara yang akan dilakukan oleh Badan Pengurus Harian (BPH) Mapala X. Ketiga anggota baru mengembalikan formulir sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Saat pengembalian formulir calon anggota diwajibkan memiliki tanda persetujuan orang tua, berupa tanda tangan orang tua yang terlampir dalam formulir, tanpa itu calon anggota tidak bisa menjadi anggota Mapala X. Keempat, setelah memenuhi persyaratan administrasi calon anggota baru menjalani *technical meeting stadium generale*.

Technical meeting stadium generale bertujuan tidak hanya mempersiapkan para mahasiswa Universitas X yang ingin masuk Mapala X secara administratif, namun juga banyak memberikan gambaran tentang Mapala X, berikut dengan

⁴⁴ Data hasil wawancara dengan BDi, pendiri Mapala X, pada tanggal 29 Januari 2013

⁴⁵ Data hasil wawancara dengan TH pada tanggal 20 Desember 2013

manfaat dan ancaman yang akan ditemuinya, sehingga diharapkan para calon siswa Diklatsar lebih siap dalam menjalani berbagai proses di depannya. Hal yang akan dibicarakan dalam *stadium generale* ini tentang pengenalan organisasi Mapala X, testimoni pengalaman anggota, materi “pentingnya berorganisasi” dan yang terakhir pemberian motivasi yang diberikan oleh Ibu EA (Angkatan Pertama), serta dosen pembimbing Mapala X.

Keempat test fisik. Kelima calon anggota diseleksi oleh BPH, komandan dan wakil komandan (wadan)⁴⁶. Keenam calon anggota baru dilantik sebagai siswa. Siswa adalah predikat yang diberikan setelah lulus dari test fisik dan administratif. Terakhir siswa harus mengikuti rangkaian kegiatan Diklatsar, dan harus memenuhi standar minimal penilaian. Jika persyaratan semua itu terpenuhi siswa baru bisa menjadi anggota Mapala X.

Gambar 2.11 Promosi Penerimaan Anggota Baru Mapala X



Sumber : Blog Resmi Mapala

⁴⁶ Data hasil wawancara dengan DN 11 November 2010

2.4.2 Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar)

Diklatsar merupakan rangkaian pendidikan yang terencana yang terdiri dari materi kelas dan simulasi, dan aplikasi akhir. Ada empat medan yang dipilih untuk lokasi Diklatsar, yakni Citarum untuk aplikasi teknik arum jeram, Citatah untuk teknik panjat tebing serta susur goa, Gunung Burangrang untuk teknik hutan gunung, dan Situ Lembang untuk mengaplikasikan teknik *survival*, navigasi, penyebrangan basah, kering dan lain-lain. Dalam wacana pendidikan kurikulum nasional, Diklatsar ibarat Ujian Nasional (UN) yang menentukan lulus tidaknya siswa. Diklatsar merangkum semua pengalaman belajar dalam materi kelas, dan menguji kembali untuk mengukur kematapan dan kelayakan siswa secara teknik, fisik, dan mental sebagai acuan dilantiknya mereka menjadi anggota baru.

Lamanya waktu pelaksanaan Diklatsar berlangsung dalam rentang waktu yang relatif panjang selama tiga bulan yang diisi dengan kegiatan materi kelas, uji coba atau simulasi, dan aplikasi akhir. Di tahun 2011, aplikasi akhir Diklatsar angkatan XXX berlangsung selama dua belas hari. Dalam tempo tersebut praktek pendidikan militeristik terselip dalam aplikasi kegiatan alam bebas.

2.4.3. Ekspedisi

Berbagai ekspedisi seperti pendakian gunung, memanjat tebing, menyusuri sungai, laut ataupun masuk ke dalam mulut-mulut goa, banyak di lakukan oleh kelompok pecinta alam. Terkesan ekspedisi dengan avontur adalah sama, namun jika

mengacu dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekspedisi adalah perjalanan ilmiah di suatu daerah yang kurang dikenal. Jika mengacu dalam argumantasi Norman Edwin, berbagai kegiatan di alam mempunyai batasan tersendiri untuk suatu ekspedisi. Untuk mendaki gunung, ekspedisi bisa berarti suatu kegiatan dari kelompok pendaki gunung yang terorganisasi untuk mengeksplorasi atau memanjat gunung di salah satu daerah di dunia yang sulit dijangkau. Kegiatan ekspedisi itu dapat dirinci, seperti misalnya mencapai puncak dari gunung yang belum pernah atau masih jarang didaki, atau memanjat gunung dengan lintasi baru yang belum pernah atau jarang dilakukan oleh kelompok pecinta lain.

Ukuran untuk menyebut suatu kegiatan sebagai ekspedisi bagi setiap bidang kegiatan di alam memang tidak sama. Suatu ekspedisi bagi penelusuran gua, misalnya, ukurannya tidak tergantung apakah gua itu terletak di dekat kota atau daerah yang sulit dicapai. Barangkali ukuran yang tepat adalah: berapa panjang lorong di bawah tanah itu, bagaimana tingkat kesulitan gua tersebut, apakah gua itu belum pernah ditekusuri atau dipetakan oleh kelompok lain?

Suatu ekspedisi penelusuran sungai barangkali melihat apakah sungai tersebut masih jarang atau belum pernah ditelusuri, apakah sungai itu ada riam-riam yang belum atau jarang dilewati, apakah sungai itu melewati daerah terpencil, atau berapa jauh jarak sungai yang akan ditelusuri. Untuk kegiatan di laut, mungkin yang dipakai sebagai ukuran adalah: sarana apa yang dipakai untuk melayarinya? Perahu layar yang kecil, rakit dari papyrus, atau perahu kecil yang bercadik? Semuanya memang

mempunyai batasan dan ukuran tersendiri. Kendati demikian batasan ekspedisi seperti contoh di atas sebenarnya mempunyai persamaan yang bisa dirangkum dalam satu kalimat sederhana, yaitu perjalanan atau penjelajahan untuk tujuan tertentu yang berkenaan untuk penemuan dan perintisan. Untuk mencapai tujuan itu, tentu saja perjalanan atau penjelajahan membutuhkan pengorganisasian yang baik dan rumit⁴⁷.

Di Mapala X, ekspedisi dimaknai sebagai perjalanan atau penjelajahan ke alam bebas yang jarang atau belum pernah dikunjungi oleh Mapala X⁴⁸. Setiap ekspedisi mempunyai tujuan, contoh ekspedisi *seven summits*, yang diselenggarakan dari tahun 2011 hingga 2015 mempunyai misi “*green Indonesia for the world*”, mensosialisasikan ke seluruh dunia bahwa Indonesia masih hijau⁴⁹. Seluruh anggota Mapala wajib melakukan ekspedisi. Ekspedisi dilakukan setelah siswa dinyatakan lulus aplikasi akhir, dan mendapat gelar sebagai Anggota Muda (AM).

Gambar 2.12 Publikasi kegiatan Ekspedisi



⁴⁷ Norman Edwin, *Catatan Perjalanan Sahabat Sang Alam*, KPG, 2010, h. 66.

⁴⁸ Data hasil wawancara dengan BL anggota Mapala X, pada tanggal 23 Januari 2013

⁴⁹ Data hasil wawancara dengan Rita Puspitasari, 23 Januari 2013

Sumber : Blog Resmi Mapala X

Ekspedisi yang baru saja dilakukan Mapala X yakni ekspedisi pendakian gunung Wilis Jawa Timur, ekspedisi panjat tebing dan gua; *Karst Green Expedition*, dan ekspedisi pendakian tiga dari tujuh puncak tertinggi dunia; *Indonesia Green Expedition 2011*. Ekspedisi pendakian Gunung Willis Jawa Timur merupakan ekspedisi yang wajib dilakukan oleh seluruh AM angkatan XXX. *Karst Green Expedition* adalah ekspedisi yang dilakukan oleh anggota penuh dengan melibatkan dua kawasan yang berbeda dalam satu kegiatan yakni ekspedisi panjat tebing yang dilakukan di tebing tontonan, Enrekang dan penelusuran goa di Leang Pute dan gua Salukkan Kalang, Maros, Sulawesi Selatan. Ekspedisi ini dimaksudkan untuk menambah kemampuan anggota di dua bidang tersebut sekaligus mengkampanyekan tentang kawasan Karst untuk tetap dijaga kelestariannya dengan mempromosikan bahwa kawasan Karst bukan saja untuk dieksploitasi demi kepentingan tambang, namun juga memiliki potensi pariwisata yang besar⁵⁰.

Indonesia Green Expedition (IGE) 2011 merupakan ekspedisi pendakian tujuh puncak tertinggi dunia (*seven summits*). RM ketua pelaksana IGE 2012 menyebutkan bahwa ekspedisi ini tidak hanya berfokus pada pendakian tujuh puncak tertinggi di tujuh benua, tetapi sebuah perjalanan dalam upaya melakukan kampanye besar-besaran “*go green*” dalam upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan, melalui berbagai kegiatan seperti program pendidikan lingkungan hidup, *workshop* atau

⁵⁰ Sumber blog Mapala X

seminar lingkungan, kegiatan penghijauan dengan tema “ *green Indonesia for The Word*”⁵¹. Mapala X sudah berhasil menapaki tiga puncak tertinggi dunia, yakni Elburss di Rusia pada tanggal 17 Agustus 2012, Cartensz Pyramid di Irian Jaya 9 dan 10 September 2012, dan Kilimanjaro di Afrika 20 November 2012.

2.4.4 Konservasi dan Bakti Sosial

Komandan Diklatsar angkatan XXX mengatakan, Mapala X merupakan organisasi yang menekankan olahraga petualangan alam bebas. Porsi kegiatan konservasi alam sangat sedikit di banding kegiatan petualangan. IB Anggota Mapala X tahun 1998 mengatakan hal yang sama. Ia menjelaskan kegiatan konservasi berupa penanaman pohon baru dimulai sejak lima tahun terakhir, dan akan selalu dilakukan disetiap perjalanan. Di prosesi Diklatsar contohnya, di momen terakhir dilakukan penanaman pohon di kawasan Situ Lembang. Operasi bersih juga dilakukan saat pengambilan nomer dan pasca pelantika siswa. Tempat yang dipilih Mapala X biasanya adalah Pulau Rambut.

Mapala X lebih banyak petualangannya, konservasi alamnya sedikit. Dulu kita pernah ada program penanaman pohon, cuma gak banyak, tapi sekarang setiap melakukan kegiatan harus ada penanaman pohon...⁵²

Anggota Mapala X kerap menjadi relawan. Relawan merupakan sukarelawan; orang yang melakukan sesuatu secara sukarela⁵³. Mereka turun ke berbagai lokasi

⁵¹ Sumber web Universitas X

⁵² Data hasil wawancara dengan IB anggota Mapala X pada tanggal 11 Januari 2013

⁵³ KBBI v1.1

bencana skala nasional, seperti Tsunami Aceh, gempa Jogja, gempa Padang, tanah longsor di Situ Gintung, serta banjir di wilayah Jakarta dan sekitarnya⁵⁴. Dalam melakukan aksi sosial, Mapala X kerap bergabung dengan sesama relawan lain dari berbagai organisasi, dan komunitas pecinta alam.

Gambar 2.13 Gedung Sekretariat Mapala X



Sumber : Dokumentasi Penulis.

2.5. Pecinta Alam sebagai Identitas Mapala X

Ada sebuah pemandangan biasa di sore hari di sekitar lingkungan Universitas X. Pasca kegiatan perkuliahan di pukul 16.30 sejumlah mahasiswa melakukan latihan fisik. Mereka menggunakan sepatu olahraga, kaos, celana pendek/ *training*, serta atribut olahraga umumnya. Diantara mereka ada semacam penanda atau *signifiers* yang membedakan mahasiswa satu dengan yang lainnya. Penanda tersebut yakni

⁵⁴ Data hasil wawancara dengan ZU anggota Mapala X

slayer putih berpanji seragam yang melingkar di leher sebagian mahasiswa. Selayer berpanji merupakan simbol yang menerangkan identitas sosial anggota Mapala X. Identitas yang dimiliki individu-individu karena berafiliasi dengan organisasi tersebut.

Identitas sosial dianalogikan seperti selebar kartu nama yang mengukuhkan keberadaan seseorang dengan nama, profesi, kelompok, etnis atau agama tertentu. Identitas sosial juga merupakan hal yang fundamental bagi setiap individu dalam melakukan interaksi sosial. Pertanyaan tentang ‘Siapakah Anda ?’ juga menyiratkan tentang identitas seseorang, yang selanjutnya menentukan bentuk interaksi dan simbol-simbol yang digunakan. Kathryn Woodward dalam argumennya menjelaskan bahwa identitas-identitas itu dibentuk lewat ‘penandaan perbedaan’ (*the marking of difference*). Penandaan perbedaan ini terjadi baik lewat sistem simbolis bernama representasi, maupun lewat bentuk-bentuk tertentu dari ‘pengecualian sosial’ (*social exclusion*).

Dengan demikian identitas bukanlah lawan dari perbedaan, namun tergantung dari perbedaan. Dalam hubungan sosial, bentuk-bentuk perbedaan yang berkarakter simbolis dan sosial ini dimapankan, paling tidak untuk sebagian, lewat proyek bernama sistem penggolongan. Sistem penggolongan bekerja dengan cara menerapkan prinsip perbedaan terhadap sebuah populasi sedemikian rupa sehingga mampu membagi mereka dan semua karakteristik yang mereka punyai menjadi

setidaknya dua kelompok yang saling berlawanan; kita atau mereka⁵⁵, anggota Mapala X atau bukan.

Jika slayer berpanji Mapala X merupakan simbol yang terlihat secara kasat mata, predikat pecinta alam sebagai identitas Mapala X merupakan contoh lain dari bahasa sebagai simbol. Mapala X sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan mengusung “pecinta alam” sebagai sebuah identitas sosial. Konsepsi pecinta alam seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya merupakan perkawinan antara kata pencinta dan alam. Pencinta adalah pelaku (subyek) dari perbuatan mencintai, sedangkan alam adalah segala apa yang ada di langit dan bumi.⁵⁶ Secara spesifik segala apa yang ada di bumi baik itu daratan, lautan maupun udara, baik itu pepohonan, hewan dan manusia sekalipun. Adapun “cinta”, definisi-nya sangat banyak dan bervariasi, namun semuanya bermuara pada satu, yaitu “kasih sayang yang mendalam”, dimana konsekuensi dari cinta adalah “pengorbanan”. Zia anggota Mapala X menjelaskan bahwa menjadi pecinta alam adalah identitas penting bagi dirinya (*self*).

Mead menjelaskan pada dasarnya diri adalah kemampuan menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek

⁵⁵ http://hendar2006.multiply.com/journal/item/32?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
Kathryn Woodward, Sejumlah Konsep Identitas dan Perbedaan, dialih bahasakan dan disunting oleh Hendar Putranto dari Kathryn Woodward (ed.), *Identity & Difference*, Open University (UK), 1997, hlm. 29 – 48

⁵⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1

maupun objek. Konsep diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antar manusia⁵⁷. Dalam konteks anggota Mapala X, konsep diri sebagai subjek meliputi *mind/* pikiran yang didefinisikan Mead sebagai respon yang dihasilkan dari proses sosial. Adanya rasa kebanggaan pada diri anggota Mapala X yang telah menjadi bagian dari organisasi pecinta alam merupakan contoh diri sebagai subjek. Sedangkan konsep diri sebagai sebuah objek dalam Mapala X yakni saat siswa/ calon anggota Mapala X menjalani prosesi Diklatsar. Saat itu proses pembelajaran dilakukan satu arah. Siswa dilihat sebagai objek yang harus didik oleh instruktur pengajar. Pola interaksi tersebut menimbulkan istilah yang diketahui secara umum yakni ‘kakak selalu benar’. ‘Kaka selalu benar’ dimakani oleh anggota Mapala X sebagai rasa hormat terhadap senior⁵⁸.

Gw itu dulu Sispala (siswa pecinta alam) di SMA, dan setelah masuk Kampus X gw tertarik banget ikut Mapal X, Mapala X bagi gue itu professional, pola interaksi ke siswa ketika pendidikan beda, ngomongnya gak loe gua, jadi keren deh, professional banget...⁵⁹

Sebagai mana yang disebutkan dalam bab sebelumnya, keanggotaan seseorang dalam Mapala X merupakan identitas sosial yang dimiliki setiap anggota. Konsepsi identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan maupun bentuk pengakuan dan *claim* yang berasal dari ego. Dalam konteks ini proses identifikasi individu melalui konsepsi mengenal diri, yang berhubungan dengan keanggotaan individu terhadap kelompok. Oleh sebab itu

⁵⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h. 280.

⁵⁸ Data hasil wawancara dengan WD, 15 November 2010

⁵⁹ Data hasil wawancara dengan ZU 18 November 2010

identitas merupakan hal penting karna identitas merupakan pemahaman tentang diri seseorang.

Identitas kultural juga dimiliki oleh seseorang anggota Mapala X melalui pengalaman belajar. Pembelajaran terhadap identitas kultural dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai kepe cinta alaman yang dilakukan senior junior dalam Mapala X. Sehingga setiap anggota dalam Mapala X mengalami proses pembudayaan. Proses pembelajaran budaya yang pertama adalah internalisasi. Internalisasi menurut Koentjaraningrat yakni proses yang berlangsung sepanjang hidup, dimana proses internalisasi akan membentuk keperibadian anggota Mapala X. Selanjutnya adalah proses sosialisasi yang menurut Talcot Parson semua pola-pola tindakan yang dijumpai oleh seseorang sejak sepanjang hidup akan dicernanya dan menjadikannya sebagai pola-pola tindakan yang mempengaruhi kepribadiannya. Dan yang terakhir adalah proses enkulturasi atau pembudayaan yang memiliki arti sebagai proses adaptasi terhadap adat istiadat yang ada dalam suatu kebudayaan.⁶⁰

Perasaan ke-kami-an atau perasaan bersatu antara anggota Mapala X merupakan representasi adanya Identitas kultural yang melekat dalam setiap anggota Mapala X. Dalam pemikiran Ritzer, Identitas kultural atau juga disebut identitas kolektif muncul dari perasaan ke-kami-an (*we-ness*) ataupun menjadi satu kelompok (*one-ness*), yang berasal dari hubungan sosial, kepemilikan status dan atribut yang

⁶⁰ Sayang Agnietia, *Komunitas Suporter Sebagai Arena Sosio-Edukasi Good Suporter, Studi Kasus Komunitas Spoter Arema Senayan*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Perpustakaan IKIP Jakarta. h, 42.

sama.⁶¹ Oleh sebab itu adanya solidaritas antar anggota Mapala X merupakan karakteristik identitas kultural disetiap anggota Mapala X.

Sebagai organisasi pecinta alam, Mapala X memiliki kode etik pecinta alam. Kode etik pecinta alam merupakan konsensus yang dilakukan oleh seluruh organisasi pecinta alam di Indonesia dalam Gladian ke IV di Unjung Pandang tahun 1974. Kesepakatan yang dibuat sebagai kiblat organisasi pecinta alam dalam melakukan aktifitas di alam. Adapun isi kode etik tersebut yakni; pertama pecinta alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua pecinta alam Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sadar akan tanggung jawab kami kepada Tuhan, bangsa, dan tanah air. Ketiga pecinta alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam sebagai makhluk yang mencintai alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa⁶².

Mengacu kode etik pecinta alam, Mapala X dalam kegiatannya tidak diperkenankan melakukan vandalisme. Vandalisme merupakan perbuatan merusak atau menghancurkan karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan lama, dan sebagainya)⁶³. Vandalisme merupakan tindakan yang bertentangan dengan konsepsi pecinta alam sebagai seseorang, kumpulan atau organisasi yang mencintai alam. Sehingga dalam pendakian gunung misalnya, anggota Mapala X dilarang keras membuang sampah sembarangan. Sampah-sampah seperti bungkus permen, mie,

⁶¹ Hermawatiningsih, *Komunitas Teater Lenong Betawi sebagai Arena Pembelajaran Identitas Kultural: Studi Kasus Rumah Belajar Ciracas, Jakarta Timur*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Perpustakaan IKIP Jakarta. h, 30.

⁶² <http://www.belantaraindonesia.org/2009/12/kode-etik-pecinta-alam.html>

⁶³ KBBi v.1.1

kopi yang sulit hancur dibakar atau dibawa pulang hingga bertemu tempat pembuangan sampah.

2.6 Catatan Akhir

Bab ini membicarakan Mapala X sebagai sebuah organisasi mahasiswa pecinta alam. Sebuah organisasi yang telah berdiri sejak tiga puluh dua tahun lalu. Lahir ditengah politik praktis mahasiswa, dan di bertumbuh ditengah dominasi pemerintahan yang militeristik hingga ke pemerintahan demokratik. Tidak sehatnya dunia kemahasiswaan, yang terkontaminasi dengan kepentingan politik praktis, mengilhami beberapa orang mahasiswa mendirikan Mapala X. Sebagian pendiri Mapala X merupakan aktivis mahasiswa yang pernah berafiliasi dengan Menwa.

Aktivis dan Menwa merupakan sesuatu yang kontradiktif. Menwa dengan atribut militernya merupakan kepanjangan tangan pemerintah, dan aktivis mahasiswa dengan gerakannya merupakan kekuatan moral (*moral force*) yang berfungsi sebagai *watchdog* (anjing penjaga) jalannya laju pemerintahan. Namun beberapa anggota Mapala X tersebut menyebutkan memanfaatkan Menwa sebagai antitesis, sebagai wadah satu-satunya yang (dulu) memiliki legalitas untuk menunjang kegiatan laten mahasiswa; gerakan mahasiswa untuk menentang rezim yang berkuasa. Menwa di Universitas X menjadi *the other*. Simbol-simbol militeristik yang terimplementasi dalam bahasa; pakaian/ seragam, kata-kata dan struktur keanggotaan hanya menempel di bagian kulit terluar.

Meskipun beberapa anggota pendiri Mapala X merupakan anggota Menwa, namun mereka mengaku tidak membawa model pendidikan Menwa kedalam pendidikan Mapala X. Mapala X di tahun-tahun pertama berdiri sangat tidak militeristik, namun ketika Mapala X berganti pengurusan, tepat ditahun keempat dan dengan diketuai oleh seorang perempuan bernama AS, Mapala X mengadopsi praktik militeristik dalam Diklatsar.

Banyak aktor dari agen; organisasi atau institusi yang memberikan sumbangsih pada model Diklatsar. Namun dari berbagai aktor/ agen tersebut organisasi pecinta alam militeristik lebih mendominasi warna pendidikan Mapala X, seperti Wanadri, Mahacita dan tentara. Tapi dari sekian aktor dan agen, terdapat seorang akademisi yang memberikan pengaruh pendidikan Diklatsar jadi militeristik, yakni SD salah satu dosen Seni Rupa Universitas X yang juga memiliki latar belakang pecinta alam.

Terlepas dari aspek historis, Mapala X adalah sebuah organisasi beretiket pecinta alam. Pecinta alam merupakan sebuah simbol bahasa yang membantu anggota organisasi Mapala X untuk mengidentifikasi diri kedalam identitas pecinta alam. Pecinta alam sebagai sebuah identitas personal dan kelompok, dapat disosialisasikan dalam bentuk fisik dan simbolis. Bentuk yang simbolis dapat diimplementasikan secara fisik, dan fisik dapat menjadi penanda atau *signifiers* yang membedakan antara anggota Mapala X dengan yang bukan anggota. Penanda tersebut seperti slayer putih berpanji seragam yang melingkar di leher anggota Mapala X. Kathryn Woodward

dalam argumennya menjelaskan bahwa identitas-identitas itu dibentuk lewat 'penandaan perbedaan' (*the marking of difference*).

Keanggotaan seseorang dalam Mapala X juga merupakan identitas sosial dan kultural. Konsepsi identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan maupun bentuk pengakuan dan *claim* yang berasal dari ego. Dalam konteks ini proses identifikasi individu melalui konsepsi mengenal diri, yang berhubungan dengan keanggotaan individu terhadap kelompok. Identitas kultural juga dimiliki oleh seseorang anggota Mapala X melalui pengalaman belajar. Pembelajaran terhadap identitas kultural dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai kepecinta alaman.